

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 1, Nomor 2, Januari - Juni 2009

Diterbitkan oleh Nurcholish Madjid Society (NCMS)

Sekretariat: Jl. Johari I No. 8, Tanah Kusir, Kebayoran Lama, Jakarta 12240

Tel: (021) 726 2908 E-mail: titik.temu@yahoo.com

Pemimpin Redaksi

Kautsar Azhari Noer

Sekretaris Redaksi

Fachrurozi • Sunaryo

Redaktur Pelaksana

Muhamad Wahyuni Nafis • Abdul Hakim

Dewan Redaksi

Abdul Hakim • Budhy Munawar-Rachman •
Fachrurozi • Kautsar Azhari Noer • Moh. Monib •
Muhamad Wahyuni Nafis • Sunaryo •
Yudi Latif • Zainun Kamal

Pewajah Sampul

Taqi Kanara

Pewajah Isi

Moh. Syu'bi

Titik-Temu terbit setiap enam bulan. Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan mana pun dan berhak menyunting, memperbaiki dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima. Naskah tulisan berkisar antara 15-25 halaman kuarto dengan ketikan spasi ganda dan dikirim via e-mail.

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 1, Nomor 2, Januari - Juni 2009

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	1
Daftar Surat al-Qur'an	3-4
Cuplikan dari Wirid Ibn 'Arabi	5-6
Senang Jadi Siswa	7-8
Pengantar	9-12

SAJIAN KHUSUS

Mewujudkan Masyarakat Madani di Era Reformasi <i>Nurcholish Madjid</i>	15-30
Nurcholish Madjid dan Akar Religius "Masyarakat Warga" <i>F. Budi Hardiman</i>	31-51
Masyarakat Madani: Bingkai Keadaban bagi Masyarakat Indonesia yang Demokratis-Pluralistik <i>Syamsul Arifin</i>	53-71

ARTIKEL

Sistem Khilafah dalam Tradisi Islam <i>Ahmad Syafii Maarif</i>	75-87
Islam dan Tantangan Demokratisasi di Indonesia: Persoalan Definisi dan Pelembagaan <i>Masdar Hilmy</i>	89-106

DAFTAR ISI

Memaknai Keindonesiaan dalam Perspektif Politi Keragaman <i>Airlangga Pribadi</i>	107-125
Aliran-aliran Islam Kontemporer <i>Kautsar Azhari Noer</i>	127-151
Mencoba Menangkap Ruh al-Qur'an <i>Muhamad Wahyuni Nafis</i>	153-176
Eksplorasi ke Dunia Fisik: Risiko-risiko dan Solusinya <i>Andy Setiawan</i>	177-183
Tuhan adalah Kedamaian <i>Baba Hari Daas</i>	185-188

RESENSI BUKU

Islam Radikal: Mengubur Hidup-hidup Demokrasi <i>Okky Tirtoadhisoejo</i>	191-195
---	---------

MAKLUMAT

Susunan Pengurus Nurcholish Madjid Society	199-200
Ucapan Terima Kasih	201

EKSPLORASI KE DUNIA FISIK

RISIKO-RISIKO DAN SOLUSINYA

Andy Setiawan

Ketika turun dari dunia-dunia yang lebih tinggi dan mengenakan wujud yang berdarah daging, ruh menanggung banyak sekali risiko dan atau konsekuensi untuk memenuhi keinginan dan misinya kembali ke bumi. Dengan memakai wujud fisik, ruh dengan sendirinya menjadi terbiasa dan terikat dengan sistem biologis dan tuntutan-tuntutannya yang menjadi sebab potensial kemerosotannya, terbiasa dengan persepsi fisik tiga dimensi, dan kehilangan identitas hakikinya sebagai entitas non-material. *Laqad khalaqnā al-insāna fi aḥsani taqwīm. Tsumma radadnāhu asfala sāfilin* (“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam keadaan yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya.”) (Q, 95:4-5) Sesungguhnya bukan Allah yang merendahkan manusia, karena Dia tidak menganiaya hamba-Nya sendiri. Perendahderajatan adalah pilihan, tindakan dan konsekuensi yang diambil oleh manusia sendiri.

Wujud fisik tiga dimensi adalah batasan yang sulit dilampaui. Ruh seperti memasuki sebuah kotak atau penjara yang kelak membuat pandangannya terbatas. Ruh yang terbiasa dan tenggelam dalam badan fisik kemudian hanya melihat dengan ukuran fisik. Apapun yang di seberang badan fisik menjadi aneh dan mustahil baginya. Ia serta merta menolak untuk mempercayai dunia spiritual atau sesuatu yang bukan benda yang bisa diukur, disentuh, diuji di laboratorium, dan sebagainya. Bagi orang yang betul-betul menjadi

sekedar makhluk fisik, fenomena paranormal, hantu, dunia para dewa, dan sebagainya menjadi otomatis tidak bisa dipercaya karena ia tidak lagi mampu melihat dan atau membuktikan keberadaan segala yang bukan fisik. Dari sudut pandang fisik, wujud fisiklah yang superior dari bentuk-bentuk manifestasi lainnya seperti hantu, peri, dewa, dan sebagainya. Kita memiliki kecenderungan tersembunyi untuk merendahkan mereka karena menganggap bentuk yang tidak berdarah daging tidak sempurna atau bahkan tidak mungkin ada.

Pandangan yang sangat fisik juga melihat dan mengukur manusia sebatas penampilan luarnya. Seseorang dipersepsi hanya sebatas bentuk makhluk berdarah daging, semata dengan ukuran tinggi-rendah, besar-kecil, cantik-jelek. Kebanyakan manusia melihat manusia lain dengan ukuran kecantikan dan kesempurnaan badan jasmaninya. Si anu jelek, si anu gembrot, si anu ceking, anak si anu cebol. Itulah yang sering keluar dari mulut manusia yang pandangannya betul-betul terbatas pada dimensi fisik. Kebijakan-sanaan juga secara tradisional dihubungkan dengan usia fisik. Orang "*sepuh*" atau bijaksana berarti mereka yang sudah memutih rambut dan janggutnya. Mereka bahkan tidak sempat melihat kelebihan lain manusia seperti kecerdasannya, misalnya. Pandangan fisik itu sendiri membatasi dirinya dari melihat dimensi yang lebih luas dan positif. Ruh telah merendahkan dirinya serendah-rendahnya karena percaya dan membatasi kemanusiaanya sebagai hanya seongkah daging. Mereka ini secara tidak langsung percaya bahwa mereka berakhir tanpa bekas ketika mati sebab keberadaan fisik memang berakhir ketika manusia mati.

Akumulasi pandangan-pandangan dan persepsi fisik manusia membentuk karakter zaman ini yang juga bersifat fisik, materialistik. Kesuksesan diukur, misalnya, dengan pencapaian materi, dengan melihat seberapa kaya seseorang, seberapa banyak dan megah infrastruktur yang dimiliki suatu kota atau negara, seberapa besar target penjualan telah dicapai seorang salesman, dan seberapa optimal pabrik mendongkrak produksinya. Materialisme melahirkan monster kapitalisme yang kemudian tumbuh menjadi *dajjal* sesungguhnya yang memperkosa baik anak manusia maupun anak setan.

Ia merambah dan menguasai semuanya dengan produksi massal dan merangsang konsumerisme tanpa disadari oleh kebanyakan manusia. Ia meniupkan mimpi-mimpi lewat sinetron dan gaya hidup selebritis yang diekspose tiap hari dengan program “infotainment,” bahkan menjelma dalam perayaan-perayaan dan acara-acara keagamaan yang semakin sekedar berupa keramaian seremonial dan hiburan religius yang penuh iklan yang ujung-ujungnya untuk mendongkrak penjualan. Kebanyakan manusia tetap merupakan makhluk fisik bahkan dalam ritual keagamaannya.

Dengan menjadi terbiasa dengan badan dan sistem fisik-biologis, manusia terikat dengan kebutuhan-kebutuhan, bahkan kadang tunduk atau dikuasai oleh kecenderungan-kecenderungan badan fisik yang melampaui batas. Idealnya, manusia makan hanya untuk menopang kehidupan fisiknya, tapi sesungguhnya sekarang ini lebih banyak orang yang hidupnya hanya untuk makan dalam pengertian yang lebih luas. Mereka menghabiskan sebagian besar waktu dan masa hidupnya untuk bekerja, untuk menumpuk kekayaan dengan bayangan dan harapan bisa menikmati kesenangan-kesenangan dunia fisik seperti makan enak di restoran mewah, liburan yang mantap dengan berenang di pantai yang elok, tidur di hotel berbintang, membentuk dan mengusahakan kesempurnaan fisik di *gym* demi daya tarik seks agar memikat lawan jenis dan mendapatkan seks dari mereka. Kita ingin mengunci masa depan dengan asuransi dan segala macam simpanan lain karena persepsi kita terlalu fisik. Bagaimana kalau saya *sakit*, bagaimana saya bisa sembuh kalau tidak punya biaya *rumah sakit*. Kalau saya *mati*, bagaimana dengan istri dan anak-anak saya, apakah mereka (akan berusaha untuk) bisa *makan*? Semua proyeksi negatif dan kekhawatiran itu timbul dari keterikatan dengan badan fisik sehingga manusia tidak betul-betul *hidup*. Mereka lebih rentan terhadap segala macam tekanan, penderitaan, dan penyakit. *Mereka tidak menikmati hari ini. Mereka sebagai ruh* yang bebas dan riang bermain tanah di bawah terik matahari.

Kemudian, dalam balutan wujud fisiknya ruh menjadi *pangling* akan siapa ia sebelum dan sesudahnya, mengidentikkan diri de-

ngan badan fisik, nama diri dan data-data lain yang berhubungan dengan fenomena dirinya sebagai materi. Kebanyakan orang tidak tahu siapa sesungguhnya diri mereka. Kalau ditanya siapa si fulan, si fulan akan menjawab sayalah si fulan. Dan kalau kemudian ditanya yang mana itu si fulan, ia akan menunjuk badan fisiknya. Tapi itu adalah badan fisik yang pasti hancur, yang baru didapat ketika ia lahir. Jadi, tentang pertanyaan siapakah itu si fulan sampai saat ini, hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahui jawabannya karena mereka telah bertanya dan memperjuangkan jawabannya. Itu bahkan tidak bisa dijawab secara teoritis, doktrinal, dan gampang bahwa "oh, berarti saya ini ruh." Ruh itu apa? Dan bagaimanakah kesadaran diri si fulan sebagai ruh? Apa artinya bahwa ia adalah ruh? Kesadaran ini harus terjadi, dan hanya terjadi setelah diusahakan dengan berani dan sungguh-sungguh.

Keterikatan terhadap badan dan persepsi fisik menyebabkan manusia merasa asing dengan dan takut terhadap hal-hal di seberang yang fisik (metafisika). Sebagian orang yang memiliki anak *indigo* atau yang sekedar *gifted* mungkin sebenarnya tidak siap dengan berkah yang didapat. Orang tua mereka dan masyarakat manusia "modern" telah menanamkan program negatif bahwa kekuatan supranatural adalah kerja setan atau pandangan-pandangan metafisik itu hanyalah ilusi yang menyesatkan dan membingungkan, kekuatan imajinasi bisa menimbulkan kegilaan, dan sebagainya. Dalam sejarah, para penyihir, baik yang jahat maupun yang baik, pernah dibakar oleh "orang-orang agama" yang merasa takut sekaligus mungkin iri dengan bakat ruhani yang mereka miliki. Masyarakat awam juga menyimpan ketakutan laten terhadap filsafat atau *ngelmu* atau sesungguhnya hikmah atau kearifan esoterik. Orang awam bicara soal ilmu hikmah dan berharap siapa tahu mereka mendapatkannya. Tapi mereka sebenarnya tidak tahu apa yang mereka bicarakan atau harapkan itu. Ironis. Karena, ketika anak mereka tertarik untuk mempelajari filsafat atau kebatinan, misalnya, mereka langsung merasa ketakutan dan melarang pencarian anaknya dengan alasan "bisa gila kalau tidak kuat." Omong-kosong itu hikmah, dan omong-kosong pula bahwa ilmu hikmah akan mencelakai

manusia. Kebijakan tidak mencelakai siapa pun. Tapi mereka yang belajar filsafat atau *ngelmu* memang kebanyakan gila. Kegilaan macam ini adalah label yang biasa diberikan oleh manusia pada umumnya untuk menamai karakteristik kejeniusan.

Kita takut mati juga karena atau sebagai akibat keterikatan dengan badan fisik. Kita takut kehilangan badan fisik ini karena takut menjadi tidak ada (sebab hanya fisik yang ada bagi mereka yang persepsinya fisik). Kematian menjadi peristiwa yang menakutkan karena identifikasi manusia terhadap dirinya bersifat fisik. Kematian adalah akhir bagi badan fisik dan diri yang menganggap keberadaannya fisik semata. Kebanyakan orang menyebut kematian dengan istilah “kehilangan nyawa” karena fokus dan identifikasi diri mereka adalah fisik. Mereka yang berkesadaran ruh akan mengatakan bahwa kematian adalah “melepas jasad fisik” sebagai konsekuensi pasti pemakaiannya pada saat kelahiran ke dunia fisik. Ketakutan orang pada umumnya terhadap fenomena hantu memiliki akar yang sama dengan ketakutan terhadap kematian itu sendiri. Hantu membuat orang takut terutama karena itu mengingatkan orang akan kematiannya sendiri. Menjadi “hantu” sungguh menakutkan, meskipun kelak semua orang harus mengalaminya, dengan tidak lagi punya badan fisik, dengan mengalami kematian. Ruh (entitas non-fisik) memiliki kesan menakutkan karena orang lupa bahwa sebelum, pada saat, atau sesudah pemakaian badan fisik, semua orang adalah ruh. Ruh (yang berbadan fisik) takut melihat ruh hanya karena itu sudah tidak berbadan fisik lagi.

Untuk kembali menyadari dan memiliki persepsi serta identifikasi ruh, pada dasarnya ada dua cara, yaitu lewat perenungan dan laku ruhani. Dengan perenungan kesadaran diasah untuk melihat dirinya melampaui badan fisiknya, misalnya dengan menanyakan hakikat diri yang tetap ada sebelum maupun sesudah memakai badan fisik. Dengan laku spiritual, badan fisik dididik dengan batasan-batasan dan atau pengekangan pemenuhan kebutuhannya supaya kesadaran bisa diangkat melampaui badan fisik. Orang Jawa merumuskannya sebagai “*suda dahar lawan guling*” atau mengurangi makan tidur. Makan dan tidur adalah kebutuhan badan fisik. Ruh

tidak membutuhkan semua itu. Dengan mengurangi makan dan tidur, kesadaran dipaksa untuk naik ke level ruh yang tidak makan maupun tidur. Anda sesungguhnya adalah ruh dan ruh tidak makan atau tidur. Untuk lebih sadar akan aspek ruh Anda, kurangi kecenderungan Anda sebagai badan fisik. Karena akar masalah dan tujuannya sama, kita melihat metode-metode “mati raga” yang pada prinsipnya dan prakteknya sama di hampir semua agama dan sekte. Beberapa di antaranya adalah puasa, mengurangi atau bahkan tidak tidur selama waktu tertentu, yoga fisik (untuk mendisiplinkan badan agar tunduk terhadap kesadaran ruh) termasuk berendam di sungai atau laut, meditasi dalam berbagai metode, pengendalian nafas, vegetarian, dan sebagainya. Terutama jika kedua cara itu (yaitu perenungan dan laku ruhani) dilakukan, maka seseorang akan semakin cepat dan intens menyadari dirinya sebagai ruh, untuk saat ini berarti ruh yang memakai badan fisik, bukan fisik yang memiliki ruh sehingga kematian dianggap “kehilangan nyawa.” Pada tahap tertentu atau pada titik kulminasi tertentu seseorang akan merasa bukan saja siap menghadapi kematian, tapi menginginkannya. Al-Hallaj adalah contoh klasiknya. Ia berkata, “Bunuhlah aku, Oh Kebenaranku! Dalam matiku di situ terletak hidupku.” Ini tidak akan terdengar mengerikan atau berlebihan jika Anda cukup menyadari diri Anda sebenarnya sebagai ruh.

Walaupun benar bahwa ruh memiliki misi untuk belajar dan juga bersenang-senang di dunia fisik, namun eksplorasi ini sebenarnya hanya seperti piknik ke pantai dan menyelam untuk menikmati “kehidupan bawah laut” sesaat, lalu naik kembali ke permukaan, melepas semua peralatan selam (badan fisik), lalu pulang ke rumah (dunia spiritual). Para Guru Sejati menggunakan metafora yang berbeda-beda untuk membabarkannya seperti “*mampir ngombe*” (mampir minum), “Jadilah tamu yang baik di bumi,” dan sebagainya. Allah mengingatkan dalam al-Qur’an, *Yā-ayyatuḥā al-naḥs al-muthma’innah. Ijī’i ilā rabbiki rāḍliyah mardliyyah* (“Hai diri yang damai! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridla dan diridlai-Nya.”) (Q, 89:27-28) Manusia pulang dengan kecepatan berbeda-beda sesuai usaha mereka. Tuhan memotivasinya

untuk bersegera, *Fastabiqū al-khayrāt* (“Berlomba-lombalah dalam kebaikan!”) (Q, 2:148; 5:48) Beberapa orang manusia bahkan telah berhasil dan memutuskan turun lagi di “kubangan lumpur” ini sebagai Mursyid dan Avatar untuk mengingatkan kita agar segera kembali. Untuk kembali, kita harus tahu siapa diri kita sebelum dan sesudah “piknik” ini, yaitu ruh, yaitu percikan api Tuhan yang takterpisahkan. Oleh karena itu, semestinya berpikir, dan bersikap sebagai ruh, hadapi dan atasi halangan-halangan badan fisik sebagai konsekuensi wajar petualangan di dunia fisik ini. Demikian kira-kira. ❖

Andy Setiawan adalah staf akademis LBPP LIA Ciputat, Tangerang, Banten, dan penulis beberapa karya puisi dan spiritualitas.